

## BAB V

### ANALISIS PENDIDIKAN ETIKA SOSIAL MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN RELEVANSINYA DENGAN ZAMAN SEKARANG

#### A. Pendidikan Etika Sosial Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm* membagi tanggung jawab pendidikan bagi orang tua dan guru menjadi tujuh, yang mana saling terikat dengan satu tujuan yang sama adalah membentuk generasi dengan keistimewaan, kemampuan dan karakter yang lebih baik selaras dengan agama Islam, salah satunya adalah tanggung jawab pendidikan sosial.

S. Hamidjoyo dalam buku yang ditulis oleh Joesoef Soelaeman mengartikan pendidikan sosial sebagai usaha sengaja yang dilakukan masyarakat untuk mendidik pribadi dalam lingkungan agar leluasa dalam menjalani tanggung jawab untuk menciptakan perubahan dan kemajuan.<sup>1</sup> Pendidikan sosial merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, lebih khususnya hubungan manusia dengan manusia.

Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan mengartikan pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak dini untuk bisa menjalankan etika selaras dengan Islam dan iman, guna kesiapan terjun dalam masyarakat. Sebagaimana dikutip dalam kitab *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm* mengenai pengertian pendidikan sosial, sebagai berikut,

---

<sup>1</sup> Soelaeman, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. 100.

المقصود بالتربية الاجتماعية تأديب الولد منذ نعومة أظفاره على التزام آداب اجتماعية  
 فاضلة, وأصول نفسية نبيلة.. تنبع من العقيدة الإسلامية الخالدة , والشعور الإيمان  
 العميق, ليظهر الولد في المجتمع على خير ما يظهره من حسن التعامل, والأدب,  
 والالتزان, والعقل الناضج, والتصرف الحكيم<sup>2</sup>

Meninjau dua pengertian pendidikan sosial di atas dapat dipahami maksud dari pendidikan sosial adalah proses mendidik untuk menyiapkan anak terjun ke lingkungan masyarakat agar sejalan dan harmonis. Setiap proses pendidikan memiliki metode yang beragam guna mencapai tujuan pendidikan itu sendiri, begitupun dalam pendidikan sosial, salah satu metode yang digunakan adalah mengamalkan etika sosial. Sedangkan etika sosial merupakan bagian dari etika normatif lebih spesifiknya etika khusus, yang dapat diartikan sebagai norma atau aturan yang disepakati bersama oleh masyarakat di lingkungan tersebut sebagai tolak ukur perbuatan baik atau buruk. Sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan etika sosial adalah proses mendidik seseorang dengan norma atau aturan yang berlaku di masyarakat, guna bekal terjun ke lingkungan masyarakat.

Pada bab tanggung jawab pendidikan sosial dalam kitab *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm* Nashih menyebutkan sepuluh etika sosial yang disebutkan secara umum dan masih menitik beratkan pada Al-Qur'an dan hadis, sehingga bisa

---

<sup>2</sup> Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, 1992. 392.

dikatakan etika sosial yang dimaksud Nashih adalah etika sosial di kalangan umat Islam, yang menjadi tugas orang tua dan guru menanamkannya pada anak. Yang menjadi pertanyaan mengapa Nashih hanya menyebutkan etika sosial secara umum dan tidak menyeluruh, setelah ditelaah lebih dalam maka akan ditemukan bahwa etika sosial jika diterapkan di lingkungan yang memiliki perbedaan yang sangat banyak baik itu keragaman agama ataupun budaya contohnya Indonesia, tidak akan menimbulkan perselisihan, karena balik lagi Nashih hanya menekankan pada etika sosial secara umum untuk mendidik anak, yang mana tidak ada nilai yang menyinggung ataupun bertentangan tapi lebih kepada menambahkan sopan santun dan menghargai, sehingga anak bisa berbaur dengan teman sebaya ataupun lingkungan tanpa kehilangan identitas diri sebagai seorang muslim.

Sepuluh etika sosial yang disebutkan dalam *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm* mencakup, etika makan dan minum, etika mengucap salam, etika meminta izin, etika di dalam majelis, etika berbicara, etika bergurau, etika mengucap selamat, etika menjenguk orang sakit, etika melayat, dan terakhir etika bersin dan menguap. Beberapa etika sosial tersebut selain berfungsi sebagai bekal terjun ke lingkungan masyarakat juga memiliki manfaat lain yang tidak kalah penting.

Seperti manfaat menerapkan etika makan dan minum yang disampaikan Nashih jika dilihat dari manfaat ilmiahnya disebutkan dalam sebuah jurnal yaitu, mencuci tangan untuk menghindari penyakit karena kuman yang menempel, makan dan minum sambil duduk dapat menghindari masalah pencernaan ataupun

tersedak, makan dengan tangan kanan dapat menambah rasa nikmat pada makanan disebabkan otak kiri yang bekerja untuk mengantarkan perasaan positif, menghindari pembicaraan saat makan karena dapat tersedak dan di nilai kurang sopan, makan dan minum secukupnya karena segala sesuatu yang berlebihan itu tidak baik salah satunya kekenyangan dapat membuat malas dan menimbulkan kerugian yang lain, jika menjadi kebiasaan bisa membuat obesitas yang tentu tidak baik untuk kesehatan dan dilarang makan dan minum menggunakan bejana emas atau perak hal ini karena mencerminkan kebiasaan orang Yahudi.

Sedangkan untuk etika mengucapkan salam, etika meminta izin, etika di dalam majelis, etika berbicara, etika bergurau dan etika memberi selamat menyangkut pada interaksi antar sesama dan termasuk cara untuk menjalin silaturahmi, di mana silaturahmi sangat banyak memberi keuntungan selain memperbanyak pertemanan dan mempererat hubungan baik yang sudah terjalin, serta komunikasi yang baik akan sangat menguntungkan untuk membangun relasi. Memulai komunikasi dengan salam dapat memupuk dan menebar kebaikan dan kasih sayang, belajar untuk rendah hati dan juga mempererat tali persaudaraan.<sup>3</sup>

Hal ini juga didukung oleh pendapat Hafidz Muftisany dalam bukunya yang membahas manfaat silaturahmi, sebagai berikut mempererat persaudaraan, dalam hadis shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari menyebutkan silaturahmi dapat membuat panjang umur, menumbuhkan rasa simpati dan empati, menambahkan kerukunan, di dalam hadis yang riwayat Bukhari dan Muslim

---

<sup>3</sup> Athifatul Wafirah dkk., "Pengucapan Salam Lintas Agama Menurut Ulama Jawa Timur," *Al-Qanun* 23, no. 2 (Desember 2020): 238–272. <https://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/qanun/article/view/818>

menjalin silaturahmi dapat menjauhkan dari api neraka, silaturahmi juga dapat menjaga mental dan menambah ilmu dikarena saat kita berinteraksi maka kita akan mengambil pelajaran aik dari tukar pendapat atau meniru hal baik dari teman interaksi.<sup>4</sup>

Sedangkan untuk etika menjenguk orang sakit dan etika melayat memiliki manfaat untuk menumbuhkan rasa empati dan untuk mengingatkan kita bahwa sakit dan kematian adalah rahasia dan kuasa Allah yang tidak dapat diprediksi kapan akan datang kepada kita. Sedangkan untuk orang yang sakit ataupun keluarga yang ditinggalkan kunjungan akan memberikan dukungan berupa perasaan bahwa dia tidak sendiri, mendapat pahala, memupuk cinta kasih terhadap sesama, dan menumbuhkan kesadaran baha kesehaatan sangatlah berharga.<sup>5</sup> Meski saat ini jarang orang tua yang mengajarkan ataupun meengajak anaknya untuk menjenguk orang sakit ataupun melayat, sehingga tidak sedikit memiliki pemikiran dua hal ini menjadi hal yang menakutkan.

Kemajuan teknologi juga mempermudah untuk masalah ini sebenarnya, seseorang dapat mengekpresikan empati dengan *video call* dan mengirimkan bingkisan lewat jasa antar. Tidak ada yang salah dengan hal ini mengingat tidak semua orang suka dengan keramaian, sehingga hal ini membantu untuk mengurangi durasi interaksi sehingga orang yang sakit dapat beristirahat dengan maksimal. Tapi nilai minusnya, jika kondisi orang sakitnya tidak dapat banyak

---

<sup>4</sup> Hafidz Muftisany, *Fadilah Silaturahmi* (Sidoarjo: Intera, 2021). 77.

<sup>5</sup> Haryanto Al-Fandi, *Etika Bermuamalah Berdasarkan Alquran & Sunah* (Jakarta: Amzah, 2011). 21.

melakukan kegiatan, sehingga kehadiran seseorang untuk membantunya sangat diperlukan.

Hal ini juga didukung dengan beberapa hadis yang berisi keutamaan menjenguk orang sakit seperti hadis riwayat Muslim nomor 2568 yang berbunyi

مَنْ عَادَ مَرِيضًا لَمْ يَزَلْ فِي حُرْفَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَ<sup>6</sup>

Hadis lain juga Rasulullah menyampaikan betapa menjenguk orang sakit seperti berdiam di naungan rahmat atau di kebun surga yang dijaga oleh tujuh puluh malaikat. Sehingga menjenguk orang sakit tidak bisa dianggap sebagai kegiatan yang sia-sia karena banyaknya manfaat yang diperoleh baik itu untuk diri orang yang menjenguk ataupun membawa pengaruh positif pada yang sakit, seperti melembutkan hati dan membawa kepada kebaikan.<sup>7</sup>

Terakhir Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan orang tua maupun guru untuk mengajarkan etika bersin dan menguap, dua hal yang manusiawi terjadi pada manusia yang sulit dihindari. Etika bersin dan menguap yang disampaikan Nashih salah satunya menutup mulut, karena akan dinilai kurang sopan jika menutup mulut, dan juga untuk mengurangi tersebarnya virus saat bersin, ditakutkan ada orang yang imun tubuh yang kurang baik dan mudah terjangkit.

---

<sup>6</sup> Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim, Jilid 16*, trans. oleh Ahmad Khatib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011). 470.

<sup>7</sup> Al-Adawi, *Tarbiyatul Abna' Bagaimana Mendidik Anak*. 128.

Allah menyukai bersin dan membenci menguap, karena dengan isyarat diperintahkan untuk membaca *tahmid* setelah bersin menggambarkan ada hal istimewa didalamnya yang perlu disyukuri sedangkan menguap dibenci karena disebabkan kekenyangan dan berdampak pada kemalasan, terlebih pada waktu salat, oleh karena itu diusahakan menahan saat menguap.<sup>8</sup>

Berdasarkan analisis pendidikan etika sosial yang disebutkan Abdullah Nashih Ulwan. Ditemukan nilai-nilai baik dari etika sosial tersebut, seperti menjaga kesehatan, sopan santun, menumbuhkan rasa empati dan simpati, meningkatkan rasa syukur, saling menghargai dan menghormati serta membiasakan saling menolong dan mendo'akan. Penjabaran di atas membuktikan bahwa etika sosial menurut Abdullah Nashih Ulwan yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis, tidak hanya bermanfaat dalam lingkungan masyarakat juga tapi bahkan mengandung banyak manfaat dan pahala, karena dinilai menjalankan sunah Rasul dan perintah Allah.

## **B. Relevansi Etika Sosial Menurut Abdullah Nashih Ulwan dengan Zaman Sekarang**

Keadaan pendidikan etika sosial di Indonesia tidak bisa dikatakan baik-baik saja mengingat banyaknya orang tua yang menitik beratkan kesuksesan seorang anak dengan nilai rapor, mengesampingkan bagaimana nilai tersebut diperoleh, entah nilai tersebut diperoleh dengan cara jujur ataupun cara

---

<sup>8</sup> Dewi Susanti dan Gusma Afriani, "Nilai-Nilai Pendidikan Anak dalam Buku Ensiklopedia Pendidikan Anak Karya Musthafa Al-Adawi," *Jurnal An-Nur* 11, no. 1 (Juni 2022): 20–33. <https://ejournal.uin-susk.ac.id/index.php/Annur/article/view/18437/7890>

menyontek, sehingga memupuk pemahaman anak bahwa dirinya akan disayang hanya jika mendapat nilai yang tinggi. Sehingga anak akan berusaha dengan berbagai cara agar dapat diperhatikan orang tuanya, di sinilah orang tua hendaknya mendukung dan mengapresiasi setiap perlakuan anak selama masih dalam ranah positif.

Hal ini juga yang membuat keberhasilan terbentuknya karakter yang menjadi tujuan setiap pembelajaran tidak sepenuhnya tercapai dengan baik, karena tidak semua orang tua mengajarkan dan menanamkan arti bersikap baik kepada anaknya. Hal ini ternyata sejalan dengan yang disampaikan John Dewey dalam filsafat pragmatismenya dengan konsepnya mengesampingkan konsep kebenaran dan menggantinya dengan konsep kegunaan.<sup>9</sup> Filsafat pragmatis condong menekankan mempelajari ilmu dengan fungsi dan kegunaannya, sedangkan dalam sistem pendidikan Islam lebih mengaitkan ilmu pengetahuan dengan agama dengan tujuan anak tahu akan kuasa dan hikmah apa yang dipelajarinya. Jika dilihat lagi orang tua akan memilih sekolah yang lulusannya bisa diterima, bukan lulusan dengan akhlak yang baik.

Hal kecil ini bisa menjadi salah satu faktor masalah dari kenakalan remaja yang marak di kalangan masyarakat, karena orang tua adalah keluarga yang paling dekat dan berperan penting dalam pembentukan karakter individu. Karena pada dasarnya setiap anak dilahirkan bagai kertas kosong dan orang tualah yang memiliki peran akan menjadikan kertas ini menjadi apa. Sebagaimana dalam sebuah hadis dari Abu Hurairah yang berbunyi

---

<sup>9</sup> Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. 138.



كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه

البخارى و مسلم)<sup>10</sup>

Jika ditelaah lebih dalam alasan mengapa keluarga diletakkan pada posisi pertama dalam faktor masalah kenakalan remaja yang ditemui saat ini, karena semua faktor lainnya akan kurang memberi dampak, jika keluarga terutama orang tua menanamkan pondasi karakter yang kuat, sehingga faktor-faktor yang lain akan sulit mempengaruhi. Seperti faktor kemiskinan juga diawali dari keluarga, yang mana faktor ini juga bisa diwariskan kepada anak, tapi orang tua bisa mengubah ini dengan menghapus pola pikir orang miskin, yaitu suka mengharapkan uluran orang lain dalam menyelesaikan masalah atau enggan mandiri, takut rugi, senang berdiam di zona nyaman tanpa memikirkan kehidupan yang lebih baik dan relatif iri atas pencapaian orang lain. Ajarkan anak untuk mandiri, berani mengambil resiko, dan tidak takut mencoba hal baru dalam ranah positif.

Berbicara mengenai kenakalan remaja yang menjadi tugas orang tua dan guru untuk mengatasinya, di saat ini kenakalan tersebut memiliki banyak ragamnya seperti perundungan yang banyak dialami oleh anak sekolah, baik itu perundungan secara verbal yang bisa dengan mudah dilakukan di media sosial bahkan sampai ada pada tahap kekerasan, seperti kasus yang dialami oleh

---

<sup>10</sup> Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim, Jilid 17*, trans. oleh Amzah Hamzah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011). 132.

Cristalino David Ozora Latumahina yang mengalami perundungan yang berakhir pada kekerasan hal ini dilakukan oleh Mario Dandy Satriyo yang merupakan anak dari pejabat di kantor pajak, hal ini bisa dikarenakan teman yang dinilai lebih lemah atau merasa ada yang melindungi.

Kenakalan yang mudah didapati juga berupa aksi *prank* dengan segala bentuknya, bahkan ada kasus yang dilakukan seorang anak muda memberi sedekah pada orang dengan batu. Ada juga anak muda di jalanan dengan suara motornya yang keras lewat dengan kecepatannya yang menyebabkan kakek yang mengendri sepeda terjatuh karena kaget. Ada juga kasus pembunuhan yang dilakukan dengan dasar merasa sakit hati dengan perkataan ataupun perbuatan temannya ataupun atasannya sehingga membuatnya mengambil keputusan untuk menghilangkan nyawa.

Alasan ini tentu bisa dihindari dengan penerapan etika sosial yang baik, seperti penerapan etika berbicara dan bergurau yang baik. Banyak anak pelaku perundungan tidak menyadari mereka melakukan kesalahan yang bisa merugikan orang lain, mereka menganggap hal yang mereka lakukan sebagai bentuk berinteraksi dan bercanda antar teman. Ada juga anak yang dikucilkan karena pilek dan dianggap jorok dengan ingusnya yang tidak dilap dengan baik, atau anak yang tidak berpenampilan menarik akan menjadi sasaran empuk untuk dirundung ataupun candaan. Hal ini tidak mungkin terjadi jika adanya rasa empati, simpati dan juga tahu etika bercanda, serta orang tua tidak membenarkan perilaku anak yang salah.

Perlu dipahami lagi bahwa orang tua memiliki kuasa untuk membentuk karakter anak dan masa depan yang lebih baik dengan memaksimalkan pendidikan anak. Tapi bukan berarti orang tua memiliki kuasa untuk menentukan dan memaksa anak menjadi apa yang mereka inginkan, sebagai contoh kertas krep yang dipaksakan menjadi kertas kanvas lukis agar memiliki nilai yang mahal, tentu hal ini mustahil karena dua kertas tersebut merupakan dua kertas yang berbeda dan memiliki fungsinya masing-masing, yang terpenting adalah memaksimalkan fungsi masing-masing karena keduanya memiliki manfaat yang berbeda. Begitupun seorang anak tidak bisa dipaksakan menjadi sosok yang dikehendaki orang tuanya, maka dukunglah setiap pilihannya yang penting anak memiliki karakter yang baik dan dapat menerapkan etika dalam kehidupannya, agar dapat berbaur dan diterima dengan baik di masyarakat, sehingga anak dapat menjadi ladang kebaikan bagi lingkungan dan orang tuanya.

Mengingat banyaknya kenakalan remaja atau juga disebut sebagai krisis moral yang menjadi topik pembicaraan baik di masyarakat, media sosial ataupun kanal berita, mengingatkan bahwa pendidikan dengan tujuan perbaikan dan membangun karakter sangat diperlukan saat ini. Salah satunya disampaikan Nashih dalam tanggung jawab pendidikan sosial mengenai etika yang harus orang tua dan guru tanamkan pada generasi bangsa ini, dalam bentuk etika sosial yang dipaparkan secara umum.

Pada pembahasan sebelumnya disebutkan alasan mengapa etika sosial yang disampaikan oleh Nashih bisa diterapkan di Indonesia yang banyak di penuhi

perbedaan baik itu agama, budaya, dan suku. Tolak ukur dari etika itu sendiri adalah manusia, adat dan kebiasaan lingkungan. Hal ini karena etika sosial yang disampaikan Nashih adalah etika sosial secara umum yang tidak menyinggung ataupun bertentangan dengan agama, budaya, dan suku, akan tetapi lebih kepada sopan santun dan menghargai. Dari penjabaran di atas dapat dipastikan penerapan pendidikan etika sosial yang disampaikan Abdullah Nashih Ulwan bisa menjadi salah satu cara untuk meminimalisir kenakalan remaja yang terjadi sekarang.